

MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH

Oleh
Siti Ubaidah

ABSTRAK

Sekolah bermutu adalah tujuan setiap lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan mutu sekolah. Indikator dari keberhasilan sekolah adalah apabila sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama apabila prestasi belajar siswa dapat dicapai secara maksimal, termasuk berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Kata Kunci : Manajemen Ekstrakurikuler, Mutu

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan sangat beragam dan banyak hal yang mempengaruhinya. Di antara faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Perlu adanya terobosan- terobosan baru dan upaya berkelanjutan dalam sistem pendidikan sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan dan pembenahan yang terus menerus dilakukan. Satu di antaranya adalah dengan melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan seperti kurikulum ekstrakurikuler.

Kurikulum ekstrakurikuler adalah merupakan salah satu indikator penting bagi pendidikan maka masalah lain yang muncul dari aspek kurikulum dalam arti proses belajar dan pengalaman belajar memiliki kaitan erat dengan perilaku guru dalam konteks belajar-mengajar. Kurikulum ekstrakurikuler dalam arti produk hanya seperti blueprint bagi suatu program pendidikan. Bagaimanapun bagusnya *blueprint* yang telah dirancang harus didukung tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya. Artinya *blueprint* tersebut akan tidak bermakna tanpa adanya pelaksana yang kompeten dalam bidangnya. Harus dipahami bahwa program suatu kurikulum ekstrakurikuler masih memerlukan intervensi dan kreativitas guru yang akan mengoperasionalkannya di dalam proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Mutu Sekolah

Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai *input*, seperti bahan ajar (kognitif, efektif atau psikomotorik), metode bervariasi sesuai dengan kemampuan guru, sarana sekolah didukung dengan administrasi dan prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar baik antar guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Sebuah sekolah dianggap mempunyai daya tarik, daya saing dan daya tahan, paling tidak mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sekolah tersebut proses pembelajarannya bermutu dan hasilnya juga bermutu. Bermutu dalam bidang akademiknya, bermutu dalam pendampingan emosionalnya, dan bermutu dalam pembimbingan spiritualnya. Dengan demikian, maka segala aspek mutu sekolah dapat tercapai.
2. Sekolah tersebut biayanya sebanding dengan mutu yang diperlihatkannya. Biasanya orang tua yang sadar akan mutu pendidikan menganggap biaya merupakan persolana nomor dua. Dalam dunia bisnis ada istilah bahwa bisnis yang bermutu itu mahal, dan yang tidak bermutu itu murah. Agaknya perarel dengan pandangan ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, bahwa untuk menjadikan sekolah bermutu ternyata biayanya mahal sekali, dan sulit ditemukan dengan biaya yang sangat rendah, tetapi sekolahnya bermutu.
3. Sekolah tersebut memiliki etos kerja tinggi dalam arti komunitas pendidikan tersebut telah mempunyai kebiasaan untuk bekerja keras, mendidik, tertib, disiplin, penuh tanggung jawab, objektif, dan konsisten. Nilai-nilai budaya ini menjadi sikap dan milik seluruh anggota komunitas pendidikan pada unit sekolah itu.
4. Sekolah tersebut dari segi keamanan secara fisik dan psikologis terjamin, dalam arti kompleks sekolah tersebut sungguh-sungguh menanamkan sikap ramah lingkungan untuk hidup tertib, indah, rapi, aman, rindang, nyaman dan menjadikan orang betah di dalamnya.
5. Sekolah tersebut di dalamnya tercipta suasana yang humanis, terpeliharannya budaya dialog, komunikasi latihan bersama, dan adanya validasi teman sejawat. Dengan kata lain, terpelihara pendidikan humanioranya, religiusitasnya, moral dan akhlaknya.¹

¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 60-61.

Konsep kualitas inilah yang menghantarkan masyarakat pada pemahaman yang berbeda dalam menilai sekolah. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa sekolah yang berprestasi atau berkualitas adalah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Artinya, bila konsumennya dunia industri, maka sekolah yang berprestasi adalah sekolah mampu menghasilkan lulusan yang terpakai di dunia industri. Dalam hal ini, dituntut adanya kesesuaian antara kualitas lulusan sekolah dengan kualifikasi yang dibutuhkan dalam lapangan kerja. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa kualitas yang melekat pada suatu produk sekolah sangat terkait dengan kualitas proses yang berlangsung di sekolah tersebut. Dalam era globalisasi ini, kualitas proses dan kualitas hasil sekolah patut diperhatikan secara serius. Merupakan suatu kenafian apabila mengharapkan *output* sekolah yang berkualitas tinggi dari proses sekolah yang tidak berkualitas. Artinya, untuk mendapatkan *output* sekolah yang berkualitas, maka proses yang berlangsung di sekolah pun harus berkualitas.²

Seorang kepala sekolah, para guru, dan tenaga fungsional lainnya, menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya dalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah.³

Ada tiga hal pokok yang perlu diperlahtikan oleh para kepala sekolah, bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan: (a) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, pengetahuan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan krikuer yang ada. (b) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pementapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa,. Kegiatan yang berkaitan dengan semacam usaha memprtebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya. (c) Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.⁴

Setiap sekolah mempunyai budaya berbeda-beda yang harus dipahami dan dilibatkan dalam proses peningkatan mutu. Agar perubahan peningkatan mutu yang terjadi bisa berlangsung terus-menerus, maka pengembangan kultur sekolah harus diperbaiki. budaya sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dengan segala internal yang terjadi. Sekolah harus berusaha memperkuat budaya yang positif dan menghilangkan budaya yang negatif. Dengan memahami dan

² Mukhtar, dkk, *Sekolah Berprestasi*, (Jakarta: Nimas Multima, 2001), hal. 36-37.

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 239.

⁴ *Ibid.*, hal. 264-265.

mengembangkan budaya sekolah yang positif dan mengurangi yang negatif, secara langsung sudah menerapkan otonomi sekolah dan akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Hakekat Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Oleh sebab itu, ditetapkan kebijakan pembinaan kesiwaan yang disebut Empat jalur dan Delapan Materi Pembinaan, yaitu OSIS, Latihan Kepemimpinan, Ekstrakurikuler, Dan Wawasan Wiyatamandala. Sedangkan delapan materi pembinaan, meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, Pendidikan Pendahuluan Bela Negara; pendidikan budi pekerti; berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan; keterampilan dan kewiraswastaan; kesegaran jasmani dan kreasi seni.⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jama pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.⁶

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.⁷ Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan

⁵ *Ibid.*, hal. 256-257.

⁶ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 145-146.

⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 287.

kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.⁸

Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selamastau periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama; dan Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu.⁹

Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Manajemen kesiswa juga meliputi kewajiban kepala sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk para peserta didik.¹⁰ Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan baka yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh dengan karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri,
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.

⁸ *Ibid.*, hal. 288.

⁹ *Ibid.*, hal. 290.

¹⁰ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 69.

6. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
7. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.¹¹

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Pengembangan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.¹²

Adapun tugas-tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler oleh Made Pidate dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* bisa dijadikan indikator pengembangan ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Tugas mengajar yaitu merencanakan aktivitas, membimbing aktivitas dan mengevaluasinya.
2. Ketatausahaan yaitu mengadakan presensi, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai dan memberikan tandan penghargaan.
3. Tugas-tugas umum, yaitu mengadakan pertandingan, pertunjukkan, perlombaan, dan lain-lain.¹³

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa pemberdayaan guru honorer dalam pengembangan ekstrakurikuler adalah upaya kepala sekolah agar guru mengajar atas dasar berfikir merdeka, mengembangkan kreativitas, melakukan inovasi, dan sebagainya sehingga bisa memacu jiwa *inquiry* pada murid-muridnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Indikatornya adalah: memperdayakan guru melalui kerjasama kooperatif dalam pengembangan ekstrakurikuler, 2) memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesinya dalam rangka dalam pengembangan ekstrakurikuler, dan 3) mendorong guru dalam berbagai kegiatan yang menunjang program ekstrakurikuler.

¹¹ Daryanto, *op. cit.*, hal.146-147.

¹² B. Suryosubroto, *op. cit.*, hal. 302-303.

¹³ *Ibid.*, hal. 303.

Pertama, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Rancangan ini dibuat tiap semester. Selain bermanfaat bagi guru juga diperlukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah dalam mengadakan supervisi.¹⁴

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna, dikutip Suryosubroto, prinsip program ekstrakurikuler adalah:

1. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya di hindarkan.
4. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
7. Program harus di nilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
9. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandangan sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.¹⁵

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru ialah memberikan pelayanan kepada para peserta didik yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik, guru memegang berbagai jenis peranan mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Dan guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar, guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Di samping menguasai materi yang akan di ajarkan, dengan kata lain guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Kedua, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Sehubungan dengan itu, Amir Dien dikutip Suryosubroto, menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui oleh pembina ekstrakurikuler: kegiatan harus dapat

¹⁴ *Ibid.*, hal. 304.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 291.

meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor; memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna; adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan dan; pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagai siswa.¹⁶

Permasalahan lain yang dihadapi oleh seorang guru di sekolah dan perlu mendapatkan perhatian kepala sekolah dalam pemenuhan hak-haknya ialah: 1) Adanya tingkat kehidupan yang layak, 2) adanya perasaan terlindung, ketenteraman dalam bekerja, 3) adanya kondisi-kondisi bekerja yang menyenangkan, suasana dan rasa kekeluargaan, 4) perlakuan yang adil dari atasannya, 5) pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan-sumbangan dan jasa-jasa yang diperbuatnya, 6) Terdapat perasaan berhasil dan kesadaran untuk ingin berkembang, 7) Kesempatan berpartisipasi dan diikutsertakan dalam menentukan kebijakan (*policy*), 8) Kesempatan untuk tetap memiliki rasa harga diri.¹⁷

Selanjutnya tugas-tugas utama tersebut, pembina juga mempunyai tugas tambahan, yaitu: 1) Mengadakan pra-survei, maksudnya ialah apabila suatu kegiatan akan dilakukan di luar lingkungan sekolah, pembina terlebih dahulu mengadakan pengamatan ke tempat tersebut untuk mengetahui tepat tidaknya lokasi tersebut di kunjungi dan dapat merencanakan segi keamanannya bagi siswa, 2) Mengadakan presentasi untuk setiap kali latihan, 3) Menerima uang khusus, misalnya uang tabungan, iuran, pembelian buku, dan sebagainya, 4) Memberikan penilaian terhadap presentasi siswa setiap semester yang kemudian dimasukkan dalam nilai rapor dan 5) Tugas umum yaitu mengantar ke tujuan apabila aktivitas dilakukan di luar lingkungan sekolah, seperti pertandingan-pertandingan, pertunjukkan-pertunjukkan, dan perjalanan.¹⁸

Sebagai guru maka ia diberikan kewenangan dalam menjalankan tugasnya. Tugas guru, juga sebagai sebuah tanggung jawab di antaranya adalah: 1) Sebagai pembimbing, guru harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir dan kreatif dan inovatif, 2) Sebagai penghubung, antara sekolah dan masyarakat, Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah prinsip kerjasama dan bahu membahu dalam menciptakan akses edukatif bagi peserta didik, 3) Sebagai penegak disiplin, guru harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, 4) Sebagai administrator, sorotan guru harus pula mengerti dan melaksanakan urutan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan, 5) Sebagai suatu profesi, seorang guru harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaan sebagai

¹⁶ *Ibid.*, hal. 304.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 84.

¹⁸ B. Suryosubroto, *op. cit.*, hal. 304-305.

amanah dari Allah SWT, 6) Sebagai perencana kurikulum, maka guru harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena ia lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan, 7) Sebagai pekerja yang memimpin (*guidance worker*) guru harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar, 8) Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar (melancarkan pembelajaran, 9) Sebagai motivator, guru harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar, 10) Sebagai organisator, guru harus dapat mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, 11) Sebagai manusia sumber, maka guru harus menjadi sumber nilai keagamaan, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, 12) Sebagai manager, guru harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolah nya baik yang bersifat kurikulum maupun di luar kurikulum.¹⁹

Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri, sesuai dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan potensi secara optimal. sebagai *top leader* di sekolah, kepala sekolah memegang peran penting dalam menciptakan kondisi demikian. Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasar yang harus mendapat perhatian: (1) Siswa diperlakukan sebagai subjek bukan sebagai objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka. (2) Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal. (3) Pada dasarnya siswa akan temotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan. (4) Pembangunan potensi siswa tidak hanya menyangku ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.²⁰

Ketiga, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Setelah program selesai, pembina perlu mengadakan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemanfaatan program bagi siswa maupun bagi sekolah, hemat biasa atau tidak, dan sebagainya. Hasil evaluasi ini bermanfaat bagi pengambil keputusan untuk menentukan perlu adanya suatu program ekstrakurikuler dilanjutkan.

Kepala sekolah dalam waktu tertentu perlu melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pencapaian tujuan dan hasil belajar peserta didiksiswanya. Tindakan ini

¹⁹ *Ibid.*, hal. 55-57.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 6), hal. 121-122.

bermanfaat untuk mengetahui perkembangan tujuan dan hasil yang dicapai sekolah, dan merupakan data dan informasi yang diperlukan guna merencanakan dan menyusun peningkatan selanjutnya.²¹ Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah dan melakukan evaluasinya. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik, guru memegang berbagai jenis peranan mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.

Faktor-Faktor Manajemen Ekstrakurikuler

Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam membina kegiatan ekstrakurikuler adalah:

Pertama, tersedianya sarana. Menurut Depdikbud dikutip Suryosubroto Sarana pendidikan adalah segala sarana fisik yang mendukung kegiatan pendidikan. Sarana pendidikan terbagi pada alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran. Prasarana pendidikan seperti bangunan sekolah dan alat perabotan sekolah.²² Kepala sekolah sebagai pemimpin kemajuan sekolah bertanggung jawab dalam mengusahakan instrumen pendidikan yang dibutuhkan sekolah. Satu bentuk dari instrumen pendidikan yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang vital dalam penyelenggaraan manajemen kompetensi guru, karena itu apabila sarana dan prasarana kurang mendukung maka pelayanan bagi terselenggaranya pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Mukhtar dan dan Iskandar, sarana dan fasilitas sekolah merupakan komponen penting yang secara langsung mempengaruhi dan mendukung aktivitas dan prose pembelajaran di sekolah, dengan demikian sarana dan fasilitas sekolah ini juga mutlak harus ada.²³

Kedua, tersedianya Dana. Pembiayaan pendidikan adalah kemampuan internal sistem pendidikan untuk mengelola dana-dana pendidikan secara efisien. Pembiayaan pendidikan tidak hanya mengakut analisa sumber saja, tetapi juga menggunakan dana-dana secara efisien. Makin efisien sistem pendidikan itu makin kurang pula dana yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuannya dan karena itu lebih banyak yang dicapai dengan anggaran yang tersedia.²⁴

Pembiayaan sangat menentukan kelangsungan dari suatu lembaga pendidikan. Pengalokasian dana bagi implementasi manajemen kompetensi guru ini harus dibuat sedemikian rupa sehingga dana yang tersedia dapat

²¹ Iskandar Agung dan Yufriwati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergi Antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2013), hal. 101.

²² Suryosubroto, *op. cit.*, hal. 305.

²³ Mukhtar dan dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2013), hal. 150.

²⁴ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4.

dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Dan alokasi dana harus disusun berdasarkan realita dan skala prioritas, karena jika dana sudah turun, akan tidak kesulitan untuk menggunakannya karena adanya perencanaan sebelumnya.

Ketiga, penjadwalan yang tepat. Penjadwalan merupakan salah satu kegiatan administrasi di sekolah. Jadwal ini dimaksudkan untuk mengatur program belajar, praktik, program lapangan dapat terselenggara secara tertib sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia dengan segala keterbatasannya. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu di mana para siswa mendapatkan waktu terluang, pada sore hari bagi sekolah yang belajar di pagi hari dan pagi hari bagi sekolah yang masuk sore hari, ataupun pada waktu-waktu liburan.²⁵ Faktor ini mempengaruhi kegiatan yang ada pada penyelenggaraan ekstrakurikuler. Berdasarkan hal tersebut, maka penjadwalan merupakan salah satu kegiatan administrasi di sekolah. Jadwal ini dimaksudkan untuk mengatur program belajar, praktek, program lapangan dapat terselenggara secara tertib sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia dengan segala keterbatasannya

Dengan penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler yang tepat bisa meningkatkan disiplin siswa dalam belajar. Menurut Susanto, Prinsip-prinsip tentang kekuatan disiplin ini bersifat universal. Kedisiplinan sudah dilakukan oleh Allah ketika menciptakan dunia ini. Kedisiplinan juga sudah diteladankan oleh Nabi Nuh ketika ia menerima perintah Allah untuk membuat bahtera dari kayu gofir dengan ukuran yang ditetapkan oleh Allah SAW.²⁶ Dapat dikatakan bahwa kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu, seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian, akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.²⁷

Kepada orang yang lebih dewasa, hal ini sangatlah penting: bahwa mereka diwajibkan untuk berpikir mengenai perilaku apa yang lebih dihormati dan bertanggung jawab dan dijanjikan kepada diri mereka sendiri untuk selalu melatih perilaku tersebut.²⁸ Berdisiplin berarti menaati (peraturan tata tertib). Disiplin dalam bentuk perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang ditetapkan secara individu ataupun kelompok sejak aturan itu diterapkan atau diberlakukan. Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan seseorang akan tetapi sebaliknya

²⁵ Suryosubroto, *op. cit.*, hal. 307.

²⁶ Heru Susanto, *The Power of Discipline*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hal. Xii.

²⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 196.

²⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 176.

ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada ia dalam batas-batas kemampuannya.

KESIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jama pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan. Manajemen ekstrakurikuler meliputi adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler, yang didukung dengan adanya sarana, dana dan penjadwalan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar dan Yufriwati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergi Antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2013.
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mukhtar, dkk, *Sekolah Berprestasi*, Jakarta: Nimas Multima, 2001.
- Mukhtar dan dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 6.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Supriadi, Dedi, *Satuan Biaya Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Susanto, Heru, *The Power of Discipline*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.